

## EKSPLORASI HIJAUAN PAKAN KUDA DAN KANDUNGAN NUTRISINYA

(Exploration of Forages for Horse and its Nutritive Value)

MANSYUR, U. HIDAYAT TANUWIRIA dan DENY RUSMANA

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Bandung

### ABSTRACT

Information of kind, nutritive value, and used of forages for horse is limited. The aim of this research was to know the kind and nutritive value of forages for horse. The research was conducted in Kecamatan Kadungora, Wanaraja, and Bl Limbangan Kabupaten Garut West Java. Analysis of nutritive value of forage was done at Laboratory of Forage Crops and Laboratory of Ruminant Nutrition and Feed Chemistry. Survey method and stratified random sampling were used in this research. Research result showed that feeding system of horse farmers based on the habit from forefathers, the mean of nutritive values from *Oplismenus burmanni*, *Cynodon dactylon* and *Brachiaria mutica* were good as forages. Based on botanical composition and nutritive value, development and improvement of *Oplismenus burmanni*, *Cynodon dactylon* and *Brachiaria mutica* were needed.

**Key Words:** Forage, Botanical Composition, Nutritive Value, Horse

### ABSTRAK

Informasi tentang jenis, nilai nutrisi dan penggunaan hijauan sebagai pakan kuda sangat terbatas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis hijauan yang diberikan untuk pakan kuda dan kandungan nutrisinya. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kadungora, Wanaraja, dan Bl Limbangan Kabupaten Garut Jawa Barat. Analisis kualitas nutrisi pakan dilakukan di Laboratorium Tanaman Makanan Ternak dan Laboratorium Ternak Ruminansia dan Kimia Makanan Ternak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai. Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel adalah *Stratified Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan sistem pemberian pakan ternak kuda yang dilakukan berdasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang turun-temurun. Rataan kandungan nutrisi jenis-jenis rumput Bulu (*Oplismenus burmanni*), rumput Gigirinting (*Cynodon dactylon*), dan rumput Malela (*Brachiaria mutica*) tersebut cukup baik sebagai pakan ternak. Berdasarkan pada komposisi botanis dan kandungan nutrisinya, pada masa yang akan datang perlu melakukan upaya pengembangan dan peningkatan mutu genetik untuk rumput Bulu (*Oplismenus burmanni*), rumput Gigirinting (*Cynodon dactylon*) dan rumput Malela (*Brachiaria mutica*).

**Kata Kunci:** Hijauan, Komposisi Botanis, Nilai Nutrisi, Kuda

### PENDAHULUAN

Populasi ternak di Indonesia mengalami kenaikan, tetapi ada beberapa jenis ternak yang mengalami penurunan. Kuda merupakan salah satu ternak yang mengalami penurunan populasi. Penurunan populasi ini terjadi karena fungsi kuda sebagai alat transportasi telah banyak digantikan oleh kendaraan bermotor, selain tingginya angka pemotongan kuda sebagai sumber pangan. Angka pemotongan kuda sebagai sumber daging di Indonesia cukup tinggi. Penurunan populasi kuda ini

tidak hanya terjadi di Indonesia saja, di Amerika Serikat sampai tahun 1960 juga mengalami penurunan populasi kuda, karena terjadi mekanisasi dalam bidang transportasi dan pertanian. Kemudian populasi kuda mengalami kenaikan setelah terjadi peningkatan kegiatan olahraga dan rekreasi menggunakan kuda (CUNHA, 1991).

Peranan kuda di masyarakat antara lain sebagai sumber pangan, alat transportasi, olah raga atau rekreasi, untuk pertanian, dan untuk perang. Tiga peranan pertama kuda masih sangat jelas di masyarakat Jawa Barat. Hal ini

ditunjukkan oleh angka pemotongan kuda sebagai sumber pangan cukup tinggi. Di beberapa kabupaten dan kota yang berada wilayah Priangan kuda masih merupakan alat transportasi yang cukup penting, dan pada waktu tertentu di daerah tersebut diadakan pacuan kuda minimal setahun sekali sebagai ajang olah raga dan rekreasi masyarakat. Secara nasional populasi ternak kuda di Jawa Barat masih relatif tinggi, dan berada pada urutan kedelapan propinsi yang mempunyai populasi kuda terbanyak.

Kuda termasuk kedalam golongan ternak herbivora nonruminansia grup *colon fermentor*. Usus besar adalah tempat untuk mikroba melakukan fermentasi. Makanan yang tahan dari penghancuran di usus kecil, terutama serat, masuk ke usus besar untuk difermentasi oleh mikroba. Prosesnya hampir sama seperti di rumen pada ternak ruminansia (CHEEKE, 1999). Kuda sebagai ternak herbivora, merupakan ternak yang mengkonsumsi hijauan. Hijauan mempunyai arti yang penting dalam makanan kuda (GIBBS dan DAVIDSON, 1992). Performan yang dihasilkan oleh kuda akan seiring dengan kualitas hijauan, dimana hijauan yang mempunyai kualitas baik akan menghasilkan performan kuda yang bagus pula. Hijauan yang bagus tentunya tidak hanya sebagai sumber energi, tetapi juga sebagai sumber protein, vitamin, mineral dan nutrisi lainnya. Untuk mendapatkan performan kuda yang bagus perlu adanya evaluasi dan penentuan kualitas hijauan pakan kuda (GUAY *et al.*, 2002).

Beberapa hijauan atau tanaman pakan kuda subtropik yang mempunyai kualitas baik, yang telah dikenal golongan rumput: Bahia (*Paspalum notatum* Flügge), Bermuda (*Cynodon dactylon* (L.) Pers.), Digitaria (*Digitaria decumbens* Stent), Ryegrass (*Lolium perenne* L.), Pearl millet (*Pennisetum americanum* (L.) Leeke); golongan biji-bijian: Rye (*Lolium multiflorum* Lam.), Wheat (*Agropyron* sp.) Oats (*Avena* sp), Triticale: dan legum: Rhizome peanut (*Arachis* sp), Alfalfa (*Medicago sativa* L), Alyceclover (*Alysicarpus vaginalis*), Crimson (*Trifolium incarnatum* L.), Redclover (*Trifolium pratense*) (CHAMBLISS dan JHONSON, 2002) dan masih banyak yang lainnya seperti rumput Matua yang sangat baik pada saat kehamilan dan masa laktasi (GUAY *et al.*, 2002).

Sedangkan di Indonesia, informasi tentang jenis, nilai nutrisi dan penggunaan hijauan sebagai pakan kuda sangat terbatas. Bahkan PARAKKASI (1988) menyatakan bahwa di Indonesia dan daerah tropis lainnya belum diperoleh keterangan secara pasti tentang adanya suatu hijauan yang menonjol kualitasnya, terutama untuk pakan kuda. Hal ini bisa disebabkan masih kurangnya eksplorasi dan identifikasi sumberdaya genetik (plasma nutfah) hijauan ada. Padahal untuk mengembangkan peternakan yang mempunyai daya saing diperlukan pemanfaatan sumberdaya lokal yang mempunyai nilai lebih. Salah satunya adalah pemanfaatan hijauan yang mempunyai kualitas nutrisi yang baik dan telah beradaptasi dengan kondisi iklim setempat. Menurut CHAMBLISS dan JHONSON (2002) yang penting dalam pengembangan hijauan pakan kuda perlu mempertimbangkan adaptasi tanaman terhadap kondisi tanah dan iklim.

Informasi tentang jenis hijauan lokal Indonesia dan kandungan nutrisinya yang potensial untuk dikembangkan sebagai pakan kuda hampir belum ada. Hal ini yang mendorong dilakukan penelitian ini, sebagai suatu usaha penambahan ilmu pengetahuan dalam pengembangan peternakan yang berbasis pada sumberdaya lokal.

## MATERI DAN METODE

### Lokasi penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di tiga kecamatan di Kabupaten Garut Jawa Barat. Kabupaten Garut dipilih karena mempunyai populasi kuda yang cukup tinggi. Analisis kualitas nutrisi pakan dilakukan di Laboratorium Tanaman Makanan Ternak dan Laboratorium Ternak Ruminansia dan Kimia Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.

### Bahan dan alat

Hijauan dalam penelitian ini adalah segala tumbuhan pakan dari jenis rumput, legum dan tumbuhan lainnya yang biasa diberikan kepada kuda oleh para peternak/pemilik kuda. Hijauan diambil dari setiap kandang kuda (*istal*) secara proposional. Hijauan yang diambil

diasumsikan mempunyai pengelolaan yang sama (umur pemotongan, tinggi pemotongan, dan kondisi kesuburan tanah).

Alat-alat yang digunakan pada pengambilan data di lapang adalah kantong plastik dan kantong semen, tali rafia, gunting rumput, dan timbangan. Sedangkan alat-alat yang digunakan di laboratorium adalah alat penghalus (grinder), oven, Labu Kjedhal untuk menentukan kandungan nitrogen hijauan, AAS (Atomic Absorption Spectrophotometer) untuk menentukan kandungan mineral, dan seperangkat alat untuk menganalisis kandungan serat kasar hijauan.

### Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai. Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel adalah *Stratified Random Sampling*. Penentuan wilayah yang didasarkan pada pertimbangan jumlah populasi kuda dan perwakilan wilayah (Garut bagian barat, utara, dan timur). Contoh diambil dari setiap kecamatan diambil secara Acak Sederhana sehingga setiap peternak/pemilik kuda mempunyai peluang yang sama.

Identifikasi, komposisi botanis hijauan dan hasil analisis laboratorium (kandungan protein kasar, serat kasar, dan mineral) merupakan data primer. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, seperti dinas peternakan, kantor kecamatan, dan Balai Penyuluhan Pertanian. Data-data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyebaran kuda dan pemberian pakan

Populasi kuda di Kabupaten Garut terkonsentrasi di Garut bagian Barat, Timur, dan Utara, sedangkan pada ke bagian Selatan Garut, ternak kuda hanya sampai di Kecamatan Bayongbong. Hal ini dikarenakan makin kearah selatan sudah masuk kedalam daerah pegunungan. Pada daerah yang medannya tidak begitu berat atau daerahnya datar seperti daerah Kadungora, Limbangan, dan Wanaraja, fungsi kuda sebagai alat transportasi masih sangat dominan.

Ternak kuda yang dipelihara umumnya berupa kuda Sandel yang berasal dari Sumbawa. Para peternak kuda umumnya berprofesi sebagai kusir delman. Kegiatan pemeliharaan kuda kebanyakan digunakan untuk tenaga kerja sebagai alat transportasi, sedangkan fungsi lainnya sebagai alat hiburan seperti untuk pacuan. Kegiatan tersebut hanya insidental, seperti pada hari-hari tertentu misalnya seperti sesudah Idul Fitri ataupun pada saat peringatan hari kemerdekaan. Kuda sebagai sumber daging sangat jarang, kuda yang dipotong biasanya merupakan kuda yang sudah tidak dapat digunakan lagi untuk menarik delman. Kuda yang sudah afkir, oleh para peternak akan ditukarkan dengan ternak yang lebih muda yang didatangkan dari Sumbawa melalui seorang pedagang perantara yang terdapat di Cibeureum, Bandung.

Pakan yang diberikan kepada kuda di Kabupaten Garut umumnya dibagi kedalam dua golongan besar, yaitu rerumputan (hijauan) dan makanan penguat (konsentrat) non hijauan. Konsentrat ini bukan merupakan konsentrat dalam arti yang sebenarnya, seperti dalam PERRY *et al.* (2003). Bahan pakan non rerumputan ini adalah dedak halus dan ongkok, yang diberikan masing-masing sebanyak 2 kg per hari. Jumlah yang diberikan ini tidak berdasarkan pada kebutuhan hidup, tetapi lebih kepada kebiasaan yang diperoleh secara turun-temurun. Pemberian rumput berkisar antara 20 – 25 kg per ekor per hari. Pemberian dedak halus dan ongkok disertai dengan penambahan dedak kasar (kulit luar padi). Rata-rata pemberiannya sebanyak 500 g per ekor per hari, dan campuran ini biasa di masyarakat disebut dengan nama *lolohan*.

Pemberian pakan tambahan berupa mineral masih sangat jarang, walaupun ada pemberiannya tergantung kondisi keuangan dari para peternak. Hal yang menarik dalam pemberian pakan tambahan berupa suplemen penambah tenaga, seperti minuman penambah stamina untuk manusia dan telur. Waktu pemberian biasanya dilakukan dua minggu sekali dengan jumlah telur yang bervariasi. Jumlah yang diberikan menjadi lebih banyak apabila kuda akan dilombakan untuk kegiatan pacuan. Obat-obatan yang diberikan biasanya berupa jamu-jamu tradisional yang dijual bebas dipasaran untuk ternak kuda.

Para peternak kuda dalam memperoleh rumput ada dua cara, yaitu dengan cara menyabit sendiri dan dengan cara membeli dari para penjual rumput. Waktu menyabit rumput dilakukan setelah selesai menarik delman, di sekitar wilayah tempat tinggal seperti pematang sawah, pinggir-pinggir jalan, ataupun di pinggiran hutan. Sedangkan untuk yang membeli, para pedagang rumput telah siap dengan barang dagangannya di tempat mangkal para penarik delman. Harga satu kilogram rumput bervariasi tergantung pada musim. Pada saat musim penghujan harga rumput Rp. 100/kg, dan pada musim kemarau harganya mencapai Rp. 250/kg. Bahan pakan lain seperti dedak halus dan onggok telah dikirim langsung para penjual kepada peternak setiap hari sesuai dengan banyaknya ternak kuda. Biaya operasional yang dibutuhkan untuk pakan dalam sehari antara Rp. 7500 – Rp. 12500.

#### Komposisi botanis dan nilai nutrisi hijauan pakan kuda di Kadungora

Komposisi botanis dari jenis hijauan yang lazim diberikan di daerah Kadungora dapat dilihat pada Tabel 1. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa yang tergolong kepada hijauan yang dapat dimakan oleh kuda sekitar 92,90%, dan turiang (*Oryza sativa*) mempunyai proporsi yang tertinggi. Turiang adalah jerami padi yang diambil dari tunas baru yang tumbuh dari tanaman padi yang telah dipanen. Turiang

dilihat dari proporsi komposisi botanis merupakan jenis hijauan potensial. Faktor pembatasnya adalah ketersediaannya yang fluktuatif, karena hanya tersedia sesudah panen. Komposisi botanis yang terbesar kedua adalah rumput gigirinting. Dengan didukung oleh peningkatan mutu genetik, manajemen dan pemupukan yang bagus, rumput ini mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan nilai nutrisi pakan dan konservasi tanah (TMANATJE dan JONES, 1992).

Kandungan nutrisi jenis hijauan yang biasa diberikan oleh peternak kepada kuda di Kadungora dapat dilihat pada Tabel 2. Pada tabel tersebut terlihat bahwa rumput bulu (*Oplismenus burmanni*) mempunyai kandungan protein kasar tertinggi dan serat kasar yang cukup rendah. SASTRAPRAJA dan AFRIASTINI (1980) menyatakan bahwa rumput bulu dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak, walaupun sampai saat ini belum masuk kedalam kategori rumput budidaya. Potensi lain dari rumput bulu ini mempunyai pertumbuhan yang sangat cepat sehingga dapat cepat menutup tanah dan cukup tahan terhadap naungan. Syarat suatu tumbuhan dijadikan sebagai tanaman makanan ternak harus mempunyai sifat pertumbuhan yang sangat cepat dan mempunyai kandungan nutrisi yang tinggi (DJUNED *et al.*, 1980). Daya tahan rumput terhadap naungan dapat dikembangkan untuk pemanfaatan lahan-lahan di bawah naungan perkebunan ataupun kehutanan.

**Tabel 1.** Komposisi botanis hijauan pakan kuda di Kadungora

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Komposisi botanis (%)
1	Turiang	<i>Oryza sativa</i>	26,08
2	Rumput Gigirinting	<i>Cynodon dactylon</i>	21,49
3	Rumput Paparean	<i>Leersia hexandra</i>	13,49
4	Rumput Malela	<i>Brachiaria mutica</i>	13,23
5	Rumput Carulang/Jampang	<i>Eluesine indica</i>	8,42
6	Gulma	-	7,09
7	Rumput Bulu	<i>Oplismenus burmanni</i>	5,65
8	Rumput Tatambagaan	<i>Ischaemum muticum</i>	3,07
9	Jerami Jagung	<i>Zea mays</i>	1,47

**Tabel 2.** Kandungan nutrisi hijauan pakan kuda di Kadungora

Nama lokal	Nama ilmiah	PK	SK	Ca	P
		g/kg			
Turiang	<i>Oryza sativa</i>	159,0	267,9	2,7	1,7
Rumput Gigirinting	<i>Cynodon dactylon</i>	126,0	225,5	3,3	2,0
Rumput Paparean	<i>Leersia hexandra</i>	113,0	252,5	1,5	2,2
Rumput Malela	<i>Brachiaria mutica</i>	156,1	250,6	2,9	1,8
Rumput Bulu	<i>Oplismenus burmanni</i>	162,9	236,8	2,0	1,1
Rumput Tatambagaan	<i>Ischaemum muticum</i>	113,2	232,5	2,6	1,5

### Komposisi botanis dan nilai nutrisi hijauan pakan kuda di Wanaraja

Komposisi botanis hijauan yang biasa diberikan kepada kuda dapat dilihat pada Tabel 3. Pada tabel tersebut terlihat bahwa rumput bulu merupakan rumput yang mempunyai proporsi terbesar dari rumput yang diberikan kepada ternak kudanya. Urutan selanjutnya diikuti oleh rumput malela, rumput gigirinting, rumput karpet, rumput tatambagaan, alang-alang, dan rumput paparean. Alang-alang (*Imperata cylindrica*) muda termasuk rumput yang disukai. Alang-alang tidak termasuk gulma karena tanaman tersebut pada umur yang relatif muda disukai ternak, sedangkan pada stadia selanjutnya menjadi gulma (PRAWIRADIPUTRA dan SIREGAR, 1980; PRAWIRADIPUTRA *et al.*, 1998). Komposisi dari hijauan yang tergolong kepada gulma, dalam hal ini hijauan yang tidak dapat dimakan atau kurang begitu disukai oleh kuda cukup besar 16,77%.

Nilai nutrisi dari jenis-jenis hijauan yang biasa diberikan oleh peternak kepada kuda dapat dilihat pada Tabel 4. Kandungan protein kasar rata-rata dari hijauan yang diberikan berada diatas rata-rata 100 g/kg bahan kering, dan kandungan serat kasarnya relatif rendah dibawah 200 g/kg bahan kering. Rataan kandungan mineral kalsium dan fosfor pada hijauan berada pada kisaran normal atau sedang, yakni sebesar 2,73 g/kg bahan kering, dan sebesar 2,01 g/kg bahan kering secara berurutan.

Ditinjau dari segi kandungan nutrisi, rumput Malela mempunyai kandungan nutrisi yang terbaik dibandingkan dengan rumput yang lainnya. Hasil analisis kimia susunan unsur menunjukkan bahwa rumput ini mempunyai kandungan protein kasar, kalsium, dan fosfor yang tertinggi. Rumput ini mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai rumput unggulan. Bahkan \*TMANATJE dan JONES, (1992) menyatakan sebagai salah satu rumput potensial untuk dikembangkan di daerah tropik.

**Tabel 3.** Komposisi botanis hijauan pakan kuda di Wanaraja

Nama lokal	Nama ilmiah	Komposisi botanis (%)
Rumput Bulu	<i>Oplismenus burmanni</i>	36,61
Gulma		16,78
Rumput Malela	<i>Brachiaria mutica</i>	15,05
Rumput Gigirinting	<i>Cynodon dactylon</i>	9,80
Rumput Karpet	<i>Axonopus compressus</i>	7,20
Rumput Tatambagaan	<i>Ischaemum muticum</i>	5,90
Alang-alang	<i>Imperata Cyclindrica</i>	4,50
Rumput Paparean	<i>Leersia hexandra</i>	3,23
Bambu	<i>Bambusa vulgaris</i>	0,69
Turiang	<i>Oryza sativa</i>	0,24

**Tabel 4.** Kandungan nutrisi hijauan pakan kuda di Wanaraja

Nama lokal	Nama ilmiah	PK	SK	Ca	P
		g/kg			
Rumput Bulu	<i>Oplismenus burmanni</i>	127,1	174,2	2,1	1,4
Rumput Malela	<i>Brachiaria mutica</i>	180,4	185,1	3,2	1,9
Rumput Gigirinting	<i>Cynodon dactylon</i>	123,9	201,0	4,1	3,2
Rumput Karpet	<i>Axonopus compressus</i>	116,6	166,2	2,6	1,9
Rumput Tatambagaan	<i>Ischaemum muticum</i>	116,5	207,1	2,7	1,4
Rumput Paparean	<i>Leersia hexandra</i>	120,6	181,4	1,7	2,3

#### Komposisi botanis dan nilai nutrisi hijauan pakan kuda di Limbangan

Komposisi botanis dari hijauan yang diberikan di daerah Limbangan dapat dilihat pada Tabel 5. Rumput bulu masih mendominasi, dan diikuti oleh rumput Tatambagaan, rumput Gigirinting, rumput Karpet, dan rumput Paparean. Komposisi hijauan yang termasuk kedalam golongan hijauan yang dapat dimakan oleh ternak sebanyak 81,92%.

Nilai nutrisi dari jenis-jenis hijauan yang biasa diberikan oleh peternak kepada kuda di Limbangan dapat dilihat pada Tabel 6. Dibandingkan dengan rumput-rumput lapang yang sama (SUSETYO *et al.*, 1969; HARTADI *et al.*, 1993) nampaknya kandungan nutrisi hijauan tersebut mempunyai kandungan protein kasar yang lebih tinggi dan serat kasar yang lebih rendah. Rataan kandungan mineral kalsium hijauan berada pada kisaran normal,

yaitu 2,16 g/kg bahan kering. Rataan kandungan fosfor hijauan berada pada kisaran rendah, yaitu sebesar 1,5 g/kg bahan kering. Kandungan Kalsium dikatakan normal bila berada pada kisaran 2,5 – 5 g/kg, dan fosfor dikatakan rendah bila kandungannya lebih kecil dari 2 gram/kg bahan kering hijauan (MCDONALD *et al.*, 2002).

#### Hijauan yang perlu dikembangkan

Berdasarkan pada komposisi botanis dan kandungan nutrisinya, kedepan perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan hijauan lokal yang sudah beradaptasi dengan kondisi lingkungan setempat. Hijauan-hijauan tersebut adalah rumput Bulu (*Oplismenus burmanni*), rumput Gigirinting (*Cynodon dactylon*), dan rumput Malela (*Brachiaria mutica*). Rumput-rumput ini diharapkan pada masa yang akan datang sebagai suatu kekayaan yang dapat memberikan kesejahteraan kepada peternak.

**Tabel 5.** Komposisi botanis hijauan pakan kuda di Limbangan

Nama lokal	Nama ilmiah	Komposisi botanis (%)
Rumput Bulu	<i>Oplismenus burmanni</i>	26,85
Rumput Tatambagaan	<i>Ischaemum muticum</i>	19,92
Gulma	-	18,07
Rumput Gigirinting	<i>Cynodon dactylon</i>	12,23
Rumput Karpet	<i>Axonopus compressus</i>	10,62
Rumput Paparean	<i>Leersia hexandra</i>	4,54
Rumput Mata Munding	<i>Fimbristylis annua</i>	4,51
Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	1,36
Turiang	<i>Oryza sativa</i>	1,87
Carulang	<i>Elusine indica</i>	0,29

**Tabel 6.** Kandungan nutrisi hijauan pakan kuda di Limbangan

Nama lokal	Nama ilmiah	PK	SK	Ca	P
		g/kg			
Rumput Bulu	<i>Oplismenus burmanni</i>	149,3	218,1	2,8	1,6
Rumput Tatambagaan	<i>Ischaemum muticum</i>	116,9	231,3	2,6	1,5
Rumput Gigirinting	<i>Cynodon dactylon</i>	125,5	202,4	2,0	1,2
Rumput Karpet	<i>Axonopus compressus</i>	101,2	202,7	2,3	1,4
Rumput Paparean	<i>Leersia hexandra</i>	117,4	217,6	1,1	1,8

**Tabel 7.** Rataan kandungan nutrisi hijauan yang perlu dikembangkan

Nama lokal	Nama ilmiah	PK	SK	Ca	P
		g/kg			
Rumput Bulu	<i>Oplismenus burmanni</i>	146,4	209,7	2,3	1,36
Rumput Gigirinting	<i>Cynodon dactylon</i>	125,1	209,6	3,1	2,1
Rumput Malela	<i>Brachiaria mutica</i>	168,2	217,9	3,	1,9

### KESIMPULAN

1. Sistem pemeliharaan dan pemberian pakan ternak kuda yang dilakukan berdasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang turun-temurun.
2. Jenis-jenis keanekaragaman hayati hijauan pada daerah penelitian relatif seragam, dengan hanya komposisi yang berbeda-beda.
3. Rataan kandungan nutrisi jenis-jenis rumput Bulu (*Oplismenus burmanni*), rumput Gigirinting (*Cynodon dactylon*), dan rumput Malela (*Brachiaria mutica*) tersebut cukup baik sebagai pakan.
4. Berdasarkan pada komposisi botanis dan kandungan nutrisinya, pada masa yang akan datang perlu melakukan upaya pengembangan dan peningkatan mutu genetik untuk rumput Bulu (*Oplismenus burmanni*), rumput Gigirinting (*Cynodon dactylon*), dan rumput Malela (*Brachiaria mutica*).

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Padjadjaran, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Pengelola Dana Penelitian Dosen DIPA PNPB Universitas

Padjadjaran yang telah memberikan kepercayaan dan bantuan dana kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- CHAMBLISS, C.G. and E.L. JHONSON. 2002. Pastures and Forages Crops for Horses. In: C.G. CHAMBLISS (Ed.). Florida Forage Handbook. Institute of Food and Agricultural Sciences, University of Florida.
- CHEEKE, P.R. 1999. Applied Animal Nutrition: Feed and Feeding. Second edition. Prentice Hall Inc. Upper Saddle River, New Jersey.
- CUNHA, T.J. 1991. *Feeding and Nutrition Horse*. 2<sup>nd</sup> Edition. Academic Press Inc. San Diego. California.
- DJUNED, H., M.D.H. WIRADISASTRA, T. USRI, T. AISJAH, dan A.R. TARMIDI. 1980. *Tanaman Makanan Ternak*, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, Bandung.
- GIBBS, P.G. and K. E. DAVISON. 1992. Nutritional management of pregnant and lactating mares. Texas Agricultural Extension Service. Bull. No. 5025. Texas A&M University, College Station.
- GUAY, K.A., H.A. BRADY, V.G. ALLEN, K.R. POND, D.B. WESTER, L.A. JANECKA and N.L. HENINGER. 2002. Matua bromegrass hay for mares in gestation and lactation. *J. Anim. Sci.* 80: 2960 – 2966.

- HARTADI, H., S. REKSOHADIPRODJO dan A.D. TILLMAN. 1993. Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia. Gadjah Mada University Press.
- TMANNETJE, L. and R.M. JONES. 1992. Prosea 4: Forage. PROSEA. Bogor.
- MCDONALD, P., R.A. EDWARDS, J.F.D. GREENHALGH and C.A. MORGAN. 2002. Animal nutrition, 6<sup>th</sup> Ed. Prentice Hall. London
- PARAKKASI, A. 1988. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Monogastrik Vol IB. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud, Jakarta.
- PERRY, T.W., A.E. CULLINSON and R.S. LOWREY. 2003. Feed and Feeding. Sixth Ed. Prentice Hall. Upper Saddle River. New Jersey.
- PRAWIRADIPUTRA, B.R. dan M.E SIREGAR. 1980. Komposisi vegetasi hijauan makanan ternak di tiga perkebunan kelapa di Sulawesi Utara. Lembaran LPP. No. I. Bogor.
- PRAWIRADIPUTRA, B.R., T. MANURUNG, N.D. PURWANTARI, S. YUHAENI, N.P. SURATMINI, SAJIMIN, E. SUTEDI, R. MUJIASTUTI, P. FERNANDEZ dan ASNAH. 1998. Seleksi Rumput dan Leguminosa untuk Wilayah Beriklim Kering. Laporan Hasil Penelitian Bagian Balitnak T.A 97/98.
- SASTRAPRAJA, S. dan J.J. AFRIASTINI. 1980. Jenis Rumput Dataran Rendah. Lembaga Biologi Nasional. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- SUSETYO, I. KISMONO dan B. SOEWARDI. 1969. Hidjauan Makanan Ternak. Direktorat Peternakan Rakjat. Direktorat Djendral Peternakan. Departemen Pertanian, Jakarta.